



DETERMINAN PENGANGGURAN DI INDONESIA: PENDEKATAN MODEL DINAMIS

Vania Ainun Nisa¹⁾, Rr. Retno Sugiharti²⁾

Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

e-mail: vaniaainunnisa@gmail.com

ABSTRAK

Pengangguran merupakan salah satu masalah perekonomian mendasar di Indonesia. Keempat variabel tersebut bersumber dari BPS (Badan Pusat Statistik) dan dihipung menjadi data *time series*. Penelitian ini menggunakan metode analisis *Error Correction Model* (ECM) untuk mengetahui pengaruh dari variabel jangka pendek dan jangka panjang. Kemudian langkah terakhir dilanjutkan dengan uji asumsi klasik agar data dapat diinterpretasi tanpa terkena masalah dan hasil memenuhi persyaratan *Best Linier Unbiased Estimator* (Blue). Sebenarnya pembangunan ekonomi cukup banyak menciptakan lapangan pekerjaan baru di Indonesia, yang mampu menurunkan tingkat pengangguran secara nasional. Seperti pada tahun 2015-2019 ketika terjadi revolusi industri 4.0 dimana banyak investasi asing maupun dalam negeri di masa pembangunan ekonomi. Akan tetapi membludaknya angkatan kerja masih tidak seimbang dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Kesenjangan penduduk dan tidak meratanya distribusi pendapatan merupakan dampak yang sangat terlihat pada pertumbuhan ekonomi yang lambat. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui korelasi antara GDP, APS, Kesempatan Kerja terhadap pengangguran di Indonesia pada tahun 1990-2019. Kemudian asumsi tersebut telah dijabarkan dalam penelitian ini bahwa *Gross Domestic Bruto* (GDP) menunjukkan hasil yang negatif pada jangka pendek dan hasil yang positif pada jangka panjang, keduanya tidak berpengaruh terhadap pengangguran. APS pada jangka pendek hasilnya negatif dan tidak berpengaruh terhadap pengangguran sedangkan pada jangka pendek hasilnya negatif tetapi berpengaruh terhadap pengangguran. Hasil hubungan variabel jangka pendek dan jangka panjang sama-sama negatif dan keduanya berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.

Kata Kunci: *Pengangguran, GDP, Kesempatan Kerja, APS.*

ABSTRACT

Unemployment is one of the fundamental economic problems in Indonesian. The four variables are obtained from BPS (Badan Pusat Statistik) and then converted into time series data. This research uses the Error Correction Model (ECM) to determine the impact of short- and long-term variables. Then the last step is followed by the classical hypothesis test, so that the data can be interpreted without any problems and the results meet the requirements of the best linear unbiased estimator (blue). In fact, many economic developments have created new jobs in Indonesia, capable of lowering unemployment rates at the national level. For example, in 2015-2019, when the Industrial Revolution 4.0 took place, where many foreign and domestic investments were made in massive economic development. However, the booming workforce is still not balanced with the available jobs. Population inequality and the unequal distribution of income are very visible impacts on slow economic growth. The more competent the human resources, the more efficient it will be in reducing unemployment. However, membership of the workforce is still not in balance with available jobs. The purpose of this study is to determine the correlation between GDP, APS, employment and unemployment in Indonesia in 1990-2019. In this study, GDP shows negative results in the short term and positive results in the long run, both of which have no effect on unemployment. APS has a negative result in the short term and has no effect on unemployment, while in the short term the result is negative but does have an effect on unemployment. The result of the short term- and long-term relationship variables are both negative and both have a significant effect on unemployment.

Keywords: *Unemployment, GDP, Employment Opportunity, APS.*



A. PENDAHULUAN

Banyak penduduk yang masuk dalam kategori angkatan kerja dikarenakan jumlah penduduk yang makin meningkat. Apabila angkatan kerja meningkat maka kesempatan kerja juga meningkat. Jika tidak disertai dengan penciptaan lapangan kerja baru akan banyak penduduk yang tidak memperoleh kesempatan kerja dan menjadi pengangguran. Dan pengangguran adalah angkatan kerja yang usianya 15 s/d 65 tahun akan tetapi mereka tidak ingin bekerja (Zulfa, 2016). Kemudian menurut teori Kuncoro (2010) pengangguran adalah sebagai berikut:

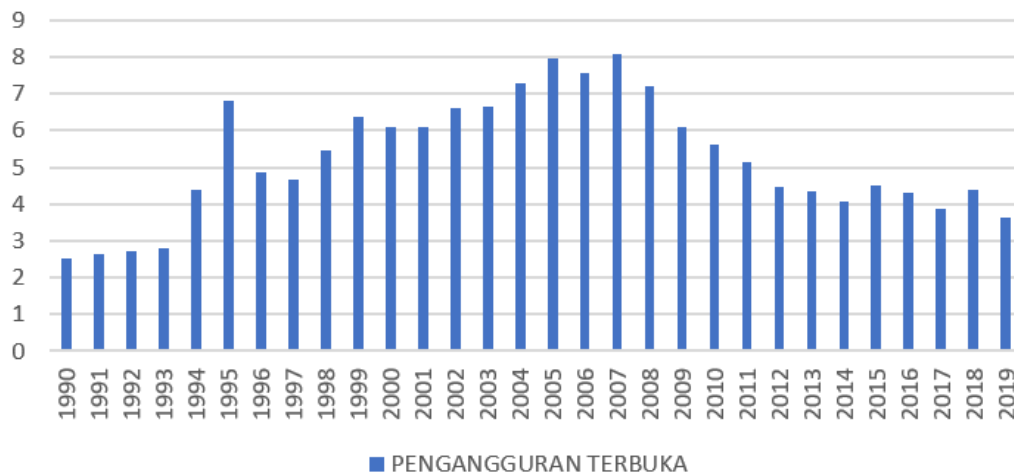
1. Suatu konsep dimana seluruh angkatan kerja sedang mencari kerja atau belum bekerja.
2. Setengah penganggur (*underemployment*) mereka yang bekerja dibawah standar jam normal atau berarti bekerja kurang dari 35 jam seminggu.
3. Setengah penganggur sukarela merupakan pekerja paruh waktu.
4. Setengah penganggur terpaksa masih mencari pekerjaan dan bersedia menerima pekerjaan.
5. Setengah penganggur parah bekerja dibawah jam standar yaitu 25 jam dalam satu minggu.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. *Gross Domestic Bruto* (GDP) diduga memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.
2. *Tingkat Kesempatan Kerja* diduga memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.
3. Angka Partisipasi Sekolah (APS) diduga memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

Ketika seseorang memutuskan untuk mengambil pekerjaan, gaji atau upah hanyalah salah satu dari beberapa atribut pekerjaan yang mereka pertimbangkan. Beberapa adalah pekerjaan yang sesuai dengan *passion* atau kemampuan yang mudah didapat dan beberapa pekerjaan yang sulit, membosankan, dan berisiko. Selama satu dekade terakhir pertumbuhan ekonomi meningkat secara bertahap dan signifikan mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia. Hal tersebut memicu

pemerintah Indonesia untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru untuk memenuhi pasar tenaga kerja yang setiap tahunnya terus meningkat.



Gambar 1. Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia (persen) Tahun 1990-2019
Sumber: BPS Indonesia Tahun 2022

Pada Gambar 1 terlihat bahwa tingkat pengangguran semakin meningkat sejak tahun 1990. Hal ini disebabkan krisis moneter pada tahun 90-an tepatnya tahun 1998 menghambat pembangunan Indonesia (untuk sementara) dan menyebabkan angka pengangguran di Indonesia meningkat menjadi 20 persen dan angka tenaga kerja yang harus bekerja di bawah level kemampuannya ikut meningkat. Pembangunan ekonomi sebenarnya banyak menciptakan lapangan pekerjaan baru di Indonesia, sehingga menurunkan tingkat pengangguran nasional. Pada tahun 2015-2019 terjadi revolusi industri 4.0 dimana banyak investasi asing maupun dalam negeri di masa pembangunan ekonomi. Angka pengangguran landai dan pertumbuhan ekonomi pada Gambar 1. meningkat secara signifikan setelah krisis moneter pada tahun 1990-an.

Permasalahan pada sektor ekonomi yaitu pengangguran sudah menjadi masalah yang terus-menerus membengkak. Sebelum terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997, tingkat pengangguran di Indonesia pada umumnya di bawah 5 persen dan pada tahun 1997 sebesar 4,68 persen. Pada saat itu tingkat pengangguran pada angka 4,68 persen masih merupakan tingkat pengangguran dalam skala yang cukup wajar (Vladimir, 1967). Upaya-upaya pemerintah dalam



menggalakan nilai pendidikan di Indonesia salah satu caranya dengan memberlakukan wajib sekolah sampai di tingkat SMA. Dengan pemberlakuan wajib sekolah di jenjang akhir ini diharapkan dapat menekan jumlah pengangguran di usia produktif atau usia kerja. Sehingga angka pengangguran bisa turun dari tahun ke tahun.

Sedangkan pembangunan ekonomi hakekatnya adalah serangkaian usaha kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan menyejahterakan masyarakat serta memperluas kesempatan kerja dan mengarahkan tingkat kesejahteraan dan memperkokoh kondisi perekonomian dengan melandasi pendidikan yang setara. Dikarenakan semakin rendah angka pengangguran maka semakin makmur dan sejahtera masyarakat pada suatu negara, begitu pula sebaliknya. Masalah pengangguran selalu menjadi masalah terbesar dalam perekonomian dan akan menjadi salah satu masalah utama di negara berkembang seperti di Indonesia. Dalam waktu jangka panjang, dengan keadaan yang seperti ini pendidikan menjadi landasan paling pokok dan signifikan dalam upaya menyelesaikan masalah pengangguran di Indonesia. Jurang *gap* yang terus membesar menunjukkan peningkatan angkatan kerja yang lebih besar dibandingkan ketersediaan lapangan pekerjaan. Dan ketika terjadi krisis ekonomi, kondisi tersebut semakin parah dan membesar. Pemutusan hubungan kerja (PHK) menjadi masalah utama yang dialami oleh para pekerja yang merupakan dampak dari terjadinya krisis ekonomi saat itu dan ketersediaan lapangan pekerjaan yang rendah semakin dalam. Hal tersebut yang menyebabkan jurang *gap* dan tingkat pengangguran semakin tinggi dari tahun ke tahun. Diambil dari sejarah yang tercatat pada pembangunan ekonomi di negara-negara Eropa Barat dan Amerika Utara yang sering mentransfer tenaga kerja di daerah pedesaan ke perkotaan. Hal tersebut memungkinkan teori tentang tenaga kerja kombinasi dua faktor yaitu; (1) terciptanya kesempatan kerja baru yang di hasilkan dari ekspansi industry perkotaan; (2) teknologi yang tercipta sehingga menghemat tenaga kerja (*labor saving*) sehingga menurunkan angkatan kerja di pedesaan (Todaro, Harris Munandar, & Burhanuddin Abdullah, 1995).



Selain itu angka partisipasi juga memiliki pengaruh terhadap pengangguran (Saefulloh & Fitriana, 2017) pada variabel *dummy* SMP/MTs menunjukkan adanya kenaikan positif antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengangguran. Ini berarti adanya ketidakseimbangan teori *human capital* dengan hasil analisis data walaupun tingkat pendidikan dapat memengaruhi tingkat pengangguran. Hal ini disebabkan bertambahnya secara besar-besaran jumlah lulusan SMP/MTs yang tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang tersedia. Dan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung mencari pekerjaan di daerah *leading sector* sesuai dengan pendidikannya atau yang se linier, karena hal ini akan lebih leluasa bersaing di daerah atau provinsi lain yang *leading sector* usaha sesuai dengan pendidikan yang dimiliki seorang tersebut. Dalam penelitian ini, secara individual tingkat pendidikan pada perguruan tinggi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Dikarenakan masih terjadi *gap* antara tenaga kerja yang ada dan kesempatan kerja.

Variabel lain juga yang memengaruhi pengangguran, salah satunya adalah GDP (*Gross Domestic Product*). GDP (*Gross Domestic Product*) merupakan aspek penting untuk mengukur pertumbuhan ekonomi secara signifikan dimana merupakan nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan warga negara asing yang ada di negara tersebut. Dengan adanya investasi yang ditanamkan pada berbagai sektor diharapkan mampu mendorong kenaikan *output* dan permintaan *input* sehingga berpengaruh terhadap kenaikan pendapatan dan perluasan kesempatan kerja yang selanjutnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan mempercepat pemulihan ekonomi (Nugroho, 2016). Menurut teori Adam Smith pertumbuhan ekonomi ada lima yaitu masa perburuan, masa beternak, masa bercocok tanam, perdagangan, dan tahap perindustrian. Titik pembahasan teori Adam Smith, dalam upaya meningkatkan dari faktor-faktor pendorong, yaitu; (1) peningkatan keterampilan kerja; (2) penemuan teknologi yang mempermudah pekerjaan dan menghemat tenaga kerja. Dalam meningkatkan kompleksitas aktivitas ekonomi dan kebutuhan hidup masyarakat mengharuskan tenaga kerja melakukan pekerjaan secara mandiri dan lebih ditekankan pada spesialisasi agar dapat bekerja sesuai bidangnya. Sehingga spesialisasi akan terealisasi dan menuju pada sistem perekonomian



modern dan kapitalis (Kuncoro, 2010). Hukum Okun adalah relasi negatif antara pengangguran dan GDP. Apabila pengangguran menurun sebesar 1 persen kemudian dikaitkan dengan pertumbuhan tambahan dalam GDP riil yang mendekati 2 persen, maka hukum Okun merupakan hubungan negatif antara pengangguran dan GDP riil. Hukum Okun itu sendiri merupakan pengingat bahwa faktor-faktor yang membentuk siklus ekonomi jangka pendek dan sangat berbeda pada faktor-faktor yang membentuk ekonomi jangka panjang (Mankiw, 2006).

Selain GDP ada juga APS (angka partisipasi sekolah) dan tingkat kesempatan kerja. Asumsi dasar teori *human capital* dengan meningkatkan tingkat pendidikan seseorang dapat meningkatkan penghasilannya juga. Berpacu pada teori tersebut bertambahnya angka partisipasi sekolah setiap tahunnya berpotensi meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan seseorang. Selain itu di pihak lain menunda penerimaan penghasilan selama satu tahun untuk mengikuti pendidikan agar penghasilannya meningkat (Wicaksana, 2016). Maka dari itu pemerintah mewajibkan 12 tahun sekolah dan meninjau lebih dalam terhadap angkatan kerja baru serta memberikan banyak bantuan dan pelatihan maupun sertifikasi agar tingkat kesempatan kerja lebih meningkat. Bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan pendapatan nasional suatu negara dalam waktu tertentu atau periode tertentu (Qomariyah, 2013). Namun dalam penelitian jangka pendek berpengaruh negatif tidak signifikan dan dalam jangka panjang berpengaruh positif tidak signifikan, dan didukung dalam penelitian yang memperlihatkan bahwa bentuk pengaruh pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di kabupaten/ kota propinsi Sumatera Barat (Adlan et al., 2015). Hal ini disebabkan karena pertumbuhan sektor ekonomi yang memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi di dominasi oleh sektor ekonomi padat modal yaitu industri. Pertumbuhan di bidang industri mengalami peningkatan sekitar 1,6% tiap tahun sementara jumlah tenaga kerja mengalami penurunan sebesar 5,5% tiap tahunnya. Sehingga meskipun perekonomian mengalami peningkatan dari tahun ke tahun namun belum dapat mengurangi pengangguran.



Dari uraian di atas pengangguran masih menjadi masalah terbesar dalam perekonomian dan akan menjadi salah satu masalah utama di negara berkembang seperti di Indonesia. Dalam waktu jangka panjang, dengan keadaan yang seperti ini pendidikan menjadi landasan paling pokok dan signifikan dalam upaya menyelesaikan masalah pengangguran di Indonesia. Jurang *gap* yang terus membesar menunjukkan peningkatan angkatan kerja yang lebih besar dibandingkan ketersediaan lapangan pekerjaan. Dan ketika terjadi krisis ekonomi kondisi tersebut semakin parah dan membesar. Pemutusan hubungan kerja (PHK) menjadi masalah utama yang dialami oleh para pekerja yang merupakan dampak dari terjadinya krisis ekonomi saat itu dan ketersediaan lapangan pekerjaan yang rendah semakin dalam.

B. METODE

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang akan digunakan untuk menganalisis korelasi variabel-variabel tersebut dengan pengangguran di Indonesia. Melalui data, seseorang dapat mengolahnya menjadi sumber yang terpercaya dan akurat. Oleh karena itu, kita membutuhkan data untuk menjelaskan masalah tertentu. Dalam penelitian ini dihimpun menggunakan data sekunder dimana data tersebut telah dihimpun oleh lembaga data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data.

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data pengangguran di Indonesia tahun 1990-2019 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), data Gross Domestic Product (GDP) di Indonesia tahun 1990-2019 bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), data tingkat kesempatan kerja di Indonesia tahun 1990-2019 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), dan data angka partisipasi sekolah (APS) di Indonesia tahun 1990-2019 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Selanjutnya data tersebut diolah dan dikelola menggunakan metode kuantitatif dan data time series. Untuk variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengangguran dan variabel independennya meliputi variabel angka partisipasi sekolah, GDP dan tingkat kesempatan kerja. Teknik analisis data yang



digunakan untuk memecahkan pada masalah penelitian ini menggunakan bantuan program Eviews 10 dengan metode analisis model koreksi kesalahan atau ECM (Error Correction Model). Data time series digunakan untuk mendapatkan data yang lebih akurat karena menggunakan data yang diupdate setiap tahun dan disampel selama 30 tahun. Hasil yang dihasilkan diharapkan sesuai dengan penelitian terdahulu dan memiliki tingkat stasioneritas yang signifikan. Sehingga penelitian tersebut akurat dan dapat dianalisis. Menggunakan metode analisis ECM untuk variabel yang memiliki atau disebut kointegrasi. Disamping itu menggunakan metode ECM untuk menyesuaikan hubungan ekonomi jangka panjang atau hubungan ekonomi jangka panjang variabel yang sudah seimbang. Kemudian terdapat analisis ECT yang merupakan ketergantungan terhadap kointegrasi. Metode ini dilakukan untuk mengetahui jangka pendek hubungan antara variabel-variabel yang telah memiliki keseimbangan atau hubungan jangka panjang.

Bentuk model persamaan regresi jangka panjang dapat dilihat sebagai berikut:

$$\text{Pengangguran } t = \beta_0 + \beta_1 \text{APSt} + \beta_2 \text{GDPT} + \beta_3 \text{UKesempatan Kerjat} + et$$

Dimana pengangguran t adalah tingkat pengangguran terbuka; β_0 adalah konstanta; $\beta_1, \beta_2, \beta_3$, adalah koefisien; APSt adalah Angka Partisipasi Sekolah; GDPT adalah Pertumbuhan Ekonomi; Kesempatan Kerjat adalah nilai tingkat kesempatan kerja; et adalah error term; t adalah subskrip waktu (1990-2019).

Bentuk model persamaan regresi jangka pendek dapat dilihat sebagai berikut:

$$\Delta \text{Pengangguran} = \beta_0 + \beta_1 \text{DAPSt} + \beta_2 \text{DGDPt} + \beta_3 \text{DUKesempatan Kerjat} + \beta_4 \text{ECT}(-1) + \mu t$$

Dimana Δ Pengangguran adalah pengangguran; β_0 adalah konstanta; $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ adalah koefisien ECM; β_4 adalah Koefisien ECT; DAPS adalah Angka Partisipasi Sekolah; DGDP adalah pertumbuhan ekonomi Indonesia; DUKesempatan Kerja adalah tingkat kesempatan kerja; ECT adalah koreksi kesalahan; μt adalah variabel pengganggu; t adalah subskrip waktu (1990-2019).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan ini menampilkan hasil-hasil pengujian stasioneritas dengan metode ADF pada derajat *1st difference*, dikarenakan pada uji sebelumnya telah dilakukan pengujian dengan metode ADF pada tingkat level namun hasil yang didapat ada beberapa variabel yang tidak signifikan pada tingkat level, dengan begitu dilanjutkan pada tingkat selanjutnya yaitu tingkat *first difference* yang mana hasil yang didapat telah stasioner di tingkat *first difference*, sehingga ke empat variabel tersebut telah memiliki t-statistik yang lebih besar daripada nilai kritisnya. Semua variabel tersebut stasioner dan berdasarkan hasil uji tersebut, data telah memenuhi syarat stasioneritas sehingga dapat dilakukan pengolahan data lebih lanjut.

Diharapkan pada pengujian berikutnya terutama pada jangka panjang dan pendek nilai probabilitasnya tidak lebih pada angka 5%. Namun jika memang ada pada angka diatas 5% akan dipadankan pada penelitian terdahulu agar hasil penelitian ini lebih relevan.

C.1. Uji Stasioneritas

Hasil pengujian stasioneritas dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Pengujian Stasioneritas dengan Metode ADF

Variabel	Tingkat	t-Statistic	Prob.	Keterangan
Pengangguran	Level	-1.07817	0.1405	Tidak Stasioner
	1 st Difference	-9.47200	0.0000	Stasioner
APS	Level	-1.52352	0.0638	Tidak Stasioner
	1 st Difference	-7.96885	0.0000	Stasioner
GDP	Level	16.8273	0.0320	Tidak Stasioner
	1 st Difference	64.5198	0.0000	Stasioner
Kesempatan Kerja	Level	13.8657	0.0853	Tidak Stasioner
	1 st Difference	64.6619	0.0000	Stasioner

Sumber : Data penelitian, diolah

Dilakukan uji akar unit untuk menganalisa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia. Berdasarkan Tabel 1. diuji menunjukkan tidak semua variabel stasioner pada tingkat level. Hal ini dapat dilihat dari probabilitas di atas tingkat signifikan $\alpha = 5\%$. Sehingga dilakukan pengujian stasioner pada tingkat *first difference* menunjukkan hasil bahwa semua variabel yang diuji telah stasioner pada tingkat *first difference*, karena nilai probabilitas berada di bawah nilai kritis atau di bawah tingkat signifikan $\alpha = 5\%$. Sehingga dapat dilanjutkan dengan uji kointegrasi untuk mengetahui efek jangka panjang.

C.2. Uji Kointegrasi

Dilakukan uji kointegrasi untuk melihat apakah data variabel memiliki keseimbangan atau kointegrasi pada jangka waktu yang panjang dan dapat berkointegrasi, dengan hasil pengujian yang diperoleh menunjukkan nilai Augmented Dickey-Fuller (ADF) sebagai berikut:

Tabel 2. Pengujian Kointegrasi Pada Tingkat Level

Variabel	t-Statistic	Prob.	Keterangan
Residual	-3.262136	0.0264	<i>Stasioner</i>

Sumber : Data penelitian, diolah

Hasil uji kointegrasi ini dipisahkan dengan estimasi jangka panjang agar lebih jelas, dengan menggunakan metode *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) pada Tabel 2 menunjukkan nilai 0.0264 probabilitas, yaitu dibawah nilai kritis Mackinnon 5 persen dan menunjukkan bahwa data tersebut telah stasioner. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terjadi kointegrasi antar variabel.

C.3. ECM (*Error Correction Model*)

Hasil estimasi yang diperoleh dari persamaan jangka pendek dan jangka panjang dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Analisis *Error Correction Model* (ECM)

Estimasi Jangka Panjang				
Variabel	Koefisien	t-Statistic	Prob.	
C	0.058169	-0.822215	0.4190	
D(APS)	-0.059996	-0.822215	0.4190	
D(GDP)	0.001207	0.056874	0.9551	
D(TINGKAT_KESEMPATAN_KERJA)	-0.600771	-5.728465	0.0000	
ECT(-1)	-0.549297	-2.889135	0.0081	
Adjust R-squared 0.868192; F-stat 64.67207 (0.00000)				
Estimasi Jangka Pendek				
Variabel	Koefisien	t-Statistic	Prob.	
C	0.058169	-0.822215	0.4190	
D(APS)	-0.059996	-0.822215	0.4190	
D(GDP)	0.001207	0.056874	0.9551	
D(TINGKAT_KESEMPATAN_KERJA)	-0.600771	-5.728465	0.0000	
Adjust R-squared 0.650058; F-stat 14.00330 (0.000005)				

Sumber: Data penelitian, diolah

Hasil estimasi yang diperoleh dari persamaan jangka pendek hanya ada satu variabel yang berpengaruh terhadap pengangguran yaitu variabel kesempatan kerja karena nilai probabilitas 0.0000 berpengaruh negatif signifikan dan nilai *t-statistic* -5.728465 pada kesempatan kerja. -5.728465 karena nilai $\alpha < 5\%$. Sedangkan APS nilai probabilitas 0.4190 dan nilai *t-statistic* -0.822215 berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengangguran karena $> 5\%$. Yang terakhir variable GDP nilai probabilitasnya 0.9551 dan nilai *t-statistic* 0.056874 berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengangguran karena $> 5\%$. Nilai koefisien ECT -0.549297 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0081 yaitu signifikan karena berada di bawah nilai kritis 0,05. Sehingga dapat disimpulkan dari hasil estimasi jangka pendek bahwa secara simultan variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependennya. Nilai *adjust R-squared* sebesar 0.650058 pada estimasi jangka pendek. Nilai ini menunjukkan dimana variabel independen mampu memberikan penjelasan terkait variabel dependen yaitu sebesar 65,00 persen. Kemudian dilihat dari tingkat kesempatan kerja, hasil estimasi pada tingkat kesempatan kerja terhadap pengangguran menurut (Arifin & Firmansyah, 2017), pengujian t-statistik menunjukkan jika adanya pengaruh



negatif dari masing-masing variabel independen, yaitu tingkat pendidikan dan kesempatan kerja terhadap pengangguran. Berikut adalah penjelasan dari hasil uji t-statistik pada masing-masing variabel independent, yang diperoleh nilai probabilitas tingkat pendidikan atau nilai signifikansi $\alpha > 5\%$, dengan demikian hipotesis H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, tidak terdapat pengaruh signifikan antara tingkat pendidikan terhadap pengangguran.

Sedangkan hasil estimasi yang diperoleh dari persamaan jangka panjang hanya ada dua variabel yang berpengaruh terhadap pengangguran yaitu variabel kesempatan kerja dan angka partisipasi sekolah karena nilai probabilitas 0.0000 dan 0.0063 dan keduanya berpengaruh negatif signifikan karena nilai t-statistic pada kesempatan kerja -13.80.1933 dan angka partisipasi sekolah -2.974554 karena nilai $\alpha < 5\%$. Sedangkan GDP t-statistic berpengaruh -1.202199 dan probabilitasnya 0.2077 sehingga berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengangguran karena $\alpha > 5\%$. Sehingga dapat disimpulkan dari hasil estimasi jangka panjang bahwa secara simultan variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependennya. Nilai *adjust R-squared* sebesar 0.868192 pada estimasi jangka panjang. Nilai ini menunjukkan dimana variabel independen mampu memberikan penjelasan terkait variabel dependen yaitu sebesar 86,81 persen. Apabila tingkat pendidikan rendah dan partisipasi sekolah rendah serta tidak didukung pola pikir yang baik dapat meningkatkan pengangguran dengan diiringi bertambahnya jumlah penduduk yang tidak didukung dengan investasi penyediaan lapangan pekerjaan sehingga APS berpengaruh terhadap tingkat pengangguran (Zulfa, 2016). Peningkatan Pendidikan sama halnya dengan meningkatnya angka partisipasi sekolah sehingga produktivitas meningkat diimbangi dengan output yang semakin tinggi, Ketika output meningkat maka akan memberikan efek pada peningkatan permintaan tenaga kerja dan efektif mengurangi pengangguran sehingga APS berpengaruh signifikan terhadap pengangguran (Handayani & Priastiwi, 2019).

Sebelum data diinterpretasi dan terhindar dari masalah-masalah normalitas, autokorelasi heteroskedastisitas dan multikolinearitas maka dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu agar hasil memenuhi persyaratan *Best Linier Unbiased Estimator (Blue)*.

Tabel 4. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Probabilitas	Kesimpulan
Normalitas	0,449944	Berdistribusi Normal
Autokorelasi	0.25771	Berdistribusi Normal
Heteroskedastisitas	0.1164	Tidak Terdapat Masalah Heteroskedastisitas
Multikolinieritas (rata-rata VIF)	1.23	Berdistribusi Normal

Sumber : Data Penelitian, diolah

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan, dapat diperoleh bahwa nilai *Jarque-Bera* sebesar 1.597265 dan nilai probabilitasnya 0.449944 yang memiliki arti bahwa *Jarque-Bera* dan nilai probabilitasnya lebih dari 5% maka artinya variabel dependen dan variabel independennya berdistribusi normal. Kemudian nilai probabilitas *Chi-square* sebesar 0.25771 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ berarti terbebas dari masalah autokorelasi. Pada uji heroskedastisitas bahwa nilai probabilitas *Chi-square* sebesar 0.1164 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05) berarti signifikan dan model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Kemudian yang terakhir uji multikolinearitas dengan nilai rata-rata VIF variabel menunjukkan bahwa nilai VIF kurang dari 10 disimpulkan bahwa uji data pada model ini tidak terdapat multikolinearitas.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel kesempatan kerja pada olahan uji data yang sudah dilakukan pada estimasi ECM jangka panjang dan pendek berpengaruh terhadap pengangguran. Sedangkan variabel GDP hasil olahan uji data estimasi ECM pada estimasi jangka panjang berpengaruh negatif dan tidak signifikan, kemudian pada jangka pendek berpengaruh positif dan tidak signifikan. Variabel APS hasil olahan uji data estimasi ECM jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh negatif dan tidak signifikan, sehingga APS tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia pada periode tahun 1990-2019.

Dengan demikian untuk menurunkan tingkat kemiskinan dan pengangguran adalah meningkatkan kualitas pertumbuhan ekonomi. Apabila kualitas



pertumbuhan ekonomi meningkat, maka angka partisipasi sekolah juga semakin meningkat sehingga dapat menekan angka kemiskinan dan pengangguran di Indonesia.

Diharapkan di masa yang akan datang pemerintah dapat meningkatkan pengeluaran belanja untuk biaya pada bidang pendidikan agar angka partisipasi sekolah meningkat, sehingga mampu memperbaiki SDM yang ada di Indonesia. Kemudian untuk memacu pertumbuhan ekonomi, pemerintah diharapkan lebih memperhatikan kalkulasi upah minimum yang diterapkan saat ini. Selain itu, pemerintah sebaiknya melihat harga dan latar belakang kebutuhan-kebutuhan pokok agar dapat membuat kebijakan yang sesuai dan tidak memberatkan masyarakat. Pemerintah sebaiknya dapat menciptakan kebijakan yang seimbang untuk memperbaiki tingkat pengangguran, angka partisipasi sekolah, pertumbuhan ekonomi, serta tingkat kesempatan kerja.

Salah satu cara yang dapat dilakukan pemerintah adalah dengan mengadakan program *entrepreneurship* agar menambah lapangan pekerjaan dan memberikan bantuan dana sehingga masyarakat dapat tergerak dan terbantu. Walaupun GDP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran, namun tetap perlu ditingkatkan karena berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat yang juga berdampak pada kemiskinan dan partisipasi sekolah. Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, maka pemerintah dapat meningkatkan pembangunan sehingga efektif mengurangi pengangguran. Pada bidang pendidikan, pemerintah juga bisa memberikan pelatihan formal maupun non formal untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tidak semua indikator atau variabel berpengaruh signifikan terhadap pengangguran pada penelitian ini. Namun pemerintah wajib memperhatikan setiap pertumbuhan dan mengoptimalkan seluruh indikator yang ada agar tingkat pengangguran di Indonesia dapat menurun setiap tahunnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Adlan, S., Idris, & Putri, Dewi Z. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, 4(1), 73-78. <https://doi.org/10.24036/ecosains.10965557.00>
- Arifin, S., & Firmansyah. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Kesempatan Kerja terhadap Pengangguran di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 7(2). <https://doi.org/10.35448/jequ.v7i2.4978>
- Franita, R., & Fuady, Andes. (2019). Analisa Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(1), 88–93.
- Kuncoro, Mudrajad. (2010). Dasar-Dasar Ekonomika Pembangunan. In *Science* (Vol. 2, Issue 4). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mankiw, N. Gregory. (2006). *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Nugroho, Rosalendo Eddy. (2016). Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran di Indonesia Periode 1998 – 2014. *Jurnal PASTI (Penelitian dan Aplikasi Sistem dan Teknik Industri)*, 10(2), 177–191.
- Priastiwi, D. & Handayani, H. R. (2019). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum, dan PDRB terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah. *Diponegoro Journal of Economics*, 9(1), 159–169.
- Qomariyah, Isti. (2013). Pengaruh Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3), 1–8.
- Saefulloh, E., & Fitriana, R. (2017). Pengaruh Inflasi, PDB, Investasi dan Pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia Periode Tahun 1999-2015. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 2(1), 91-100. <https://doi.org/10.24235/jm.v2i1.1626>
- Todaro, M. P., Abdullah, B., Munandar, H., & Sinaga, Alson. (1995). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga (Cet. 2, Edisi 4, Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga. <https://onesearch.id/Record/IOS13916.BHTDB0302201400059>
- Zulfa, Andria. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Lhokseumawe. *Jurnal Visioner & Strategis*, 5(1), 13–22.